

# **BAB I**

## **LATAR BELAKANG**

### **I.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek**

Kota Surakarta adalah salah satu kota di Indonesia dengan banyak warisan budaya, salah satunya seni pertunjukan. Hal itu dibuktikan dengan prestasi Kota Surakarta yang didapatkan pada 18 Juni 2019 dari Badan Ekonomi Kreatif, yaitu menjadi salah satu kota kreatif dalam hal seni pertunjukan, diantara 10 Kabupaten/Kota kreatif lainnya (<https://surakarta.go.id/>, diakses pada 12 Februari 2020). Hal ini berarti pemerintah pusat mengakui jika seni pertunjukan di Kota Surakarta dapat menghidupkan perekonomian masyarakat (Fransisco, 2019). Pemerintah Kota Surakarta juga mendapatkan rekomendasi untuk gabung ke dalam Unesco Creative City Network (UCCN) / Jaringan Kota Kreatif Unesco di kategori city of craft and folk art oleh Komisi Nasional Indonesia Untuk Unesco Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KNIU Kemdikbud) (Ahyani, 2019). Rekomendasi tersebut juga didukung oleh Wali Kota Surakarta dengan memintanya dukungan dari masyarakat untuk menampilkan potensi yang ada.

Dinas Pariwisata Kota Surakarta juga memiliki visi dan misi yang mendukung majunya perkembangan warisan budaya di Kota Surakarta. Visi dari Dinas Pariwisata Kota Surakarta adalah “terwujudnya Surakarta sebagai kota budaya, mandiri, maju, dan sejahtera”, sedangkan misi dari Kota Surakarta adalah sebagai berikut ([pariwisatasolo.surakarta.go.id](http://pariwisatasolo.surakarta.go.id), diakses pada 2 Maret 2020):

#### **I.1.1. Waras**

Mewujudkan masyarakat yang sehat jasmani dan rohani dalam lingkungan hidup yang sehat.

### **I.1.2. Wasis**

Meujudkan masyarakat yang cerdas, berkualitas, berdaya saing mandiri dan berkarakter menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan melestarikan warisan budaya daerah.

### **I.1.3. Wareg**

Mewujudkan masyarakat yang produktif, mandiri, dan berkeadilan mampu memenuhi kebutuhan dasar jasmani dan rohani.

### **I.1.4. Mapan**

Mewujudkan masyarakat yang tertib, aman, damai, berkeadilan, berkarakter dan berdaya saing melalui pembangunan daerah yang akuntabel (sektoral, kewilayahan, dan kependudukan) dan tatakelola pemerintahan yang efektif, bersih, responsif dan melayani.

### **I.1.5. Papan**

Mewujudkan Surakarta nyaman melalui pemenuhan kebutuhan perumahan dan permukiman, pembangunan infrastruktur dan fasilitas umum perkotaan yang berkeadilan, serta berwawasan kependudukan, lingkungan, dan budaya.

Kota Surakarta juga memiliki beberapa tempat ataupun gedung untuk diadakannya seni pertunjukan, salah satu yang paling menjadi ikon adalah Gedung Wayang Orang Sriwedari. Pembangunan gedung ini awalnya diinisiasi oleh Kelompok Wayang Orang Sriwedari pertama di tahun 1911, kemudian Gedung Wayang Orang Sriwedari dibangun pada tahun 1922 dan sempat direnovasi sebanyak 2 kali pada tahun 1951 dan 1992. Pada tahun 2011, Pemerintah Kota Surakarta membentuk komite revitalisasi Gedung Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari untuk merencanakan wacana revitalisasi Gedung Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari, yang kemudian diadakannya sayembara desain.



Gambar 1. 1 Tahun pembangunan Gedung Wayang Orang Sriwedari

Sumber: <https://surakarta.go.id/?p=5736/> , diakses pada 12 Februari 2020

Beberapa aspek yang menjadi pertimbangan diadakannya revitalisasi Gedung Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari ini adalah kondisi gedung dan lingkungan yang kurang dari layak dan mendukung peningkatan ketertarikan akan budaya seni pertunjukan Kota Surakarta. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan satpam yang menjaga gedung Wayang Orang Sriwedari beberapa hal penting yang menjadi isu kenapa gedung ini perlu di revitalisasi adalah kondisi fisik bangunan baik eksterior dan interior yang sudah tua dan ketinggalan zaman. Selain itu pengunjung yang datang relatif di dominasi oleh generasi tua, dan masih banyak kursi yang kosong disetiap pertunjukan yang mungkin disebabkan oleh tidak seimbangnya kuantitas pertunjukan dengan kuantitas pengunjung. Kedua hal ini membuktikan perlunya pengolahan ulang tata ruang luar dan dalam untuk meningkatkan daya tarik gedung Wayang Orang Sriwedari. Hal ini di tegaskan oleh Kepala Dinas Tata Ruang Kota (DTRK) Surakarta, Bapak Agus Djoko Witiarso, bahwa revitalisasi Gedung Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari akan meningkatkan daya tarik kesenian wayang orang dan akan ditunjang teknologi dan sistem penerangan canggih (nusantara.medcom.id diakses pada 12 Februari 2020).



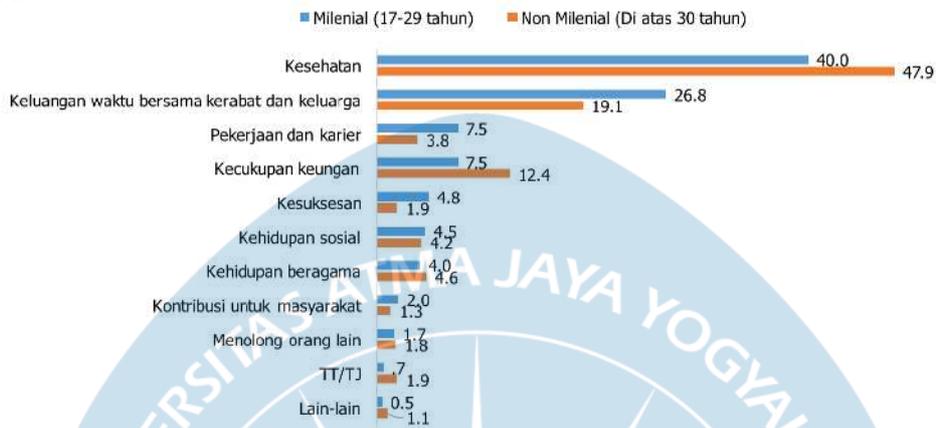
Gambar 1. 2 Kondisi Gedung Wayang Orang Sriwedari pada 2 Maret 2020

Sumber : Arsip pribadi, 2020

Aspek lain yang perlu dijadikan latar belakang adalah gaya hidup yang dimiliki oleh generasi milenial dan seterusnya. Gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya (Kotler, 2002). Gaya hidup yang berkaitan dengan proyek ini adalah kesukaan akan berkumpul dengan teman atau orang terdekat disuatu usaha retail seperti kafe atau restoran. Menurut survei nasional *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS), generasi milenial maupun non milenial menganggap meluangkan waktu bersama kerabat dan keluarga adalah hal yang penting, sehingga hal ini dapat menjadi peluang untuk menentukan fungsi ruang yang akan diadakan. Peluang itu juga dapat diperkuat dengan hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2017, yang menghasilkan bahwa generasi milenial mencapai jumlah penduduk tertinggi yaitu sebesar 33,25 persen.



### Hal yang dianggap paling penting sebagai sumber kebahagiaan



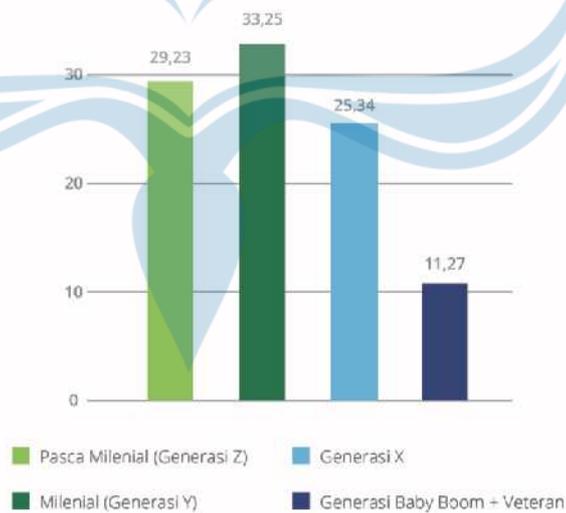
Kesehatan menjadi hal penting menjadi sumber kebahagiaan baik oleh milenial atau non-milenial

Survei Nasional CSIS "Orientasi Sosial, Ekonomi dan Politik Generasi Milenial", Periode 23-30 Agustus 2017

Gambar 1. 3 Hal yang dianggap paling penting sebagai sumber kebahagiaan

Sumber: CSIS, 2017

Komposisi Penduduk Menurut Generasi (persen), 2017



Gambar 1. 4 Komposisi Penduduk Menurut Generasi (persen), 2017

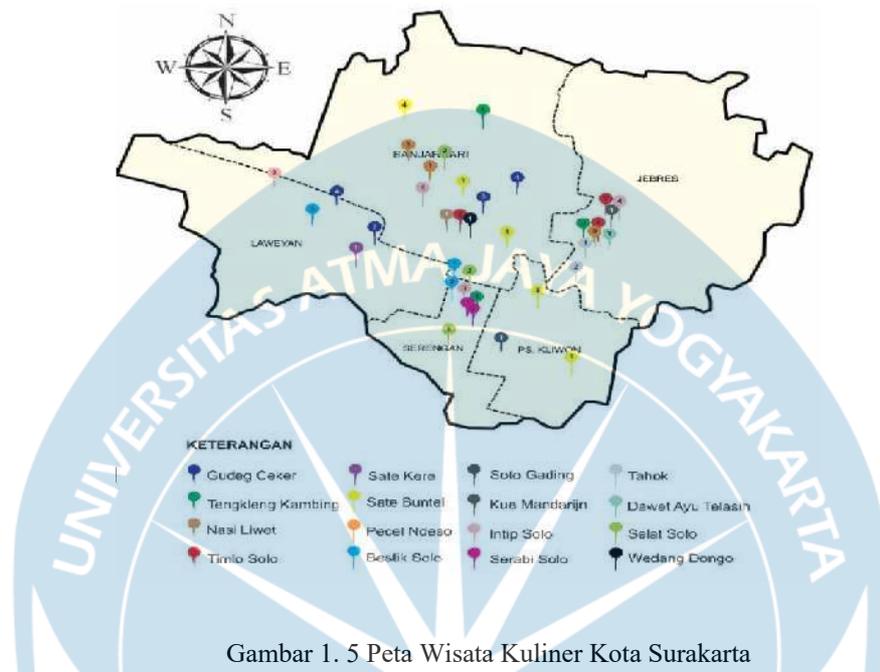
Sumber: Deloitte Indonesia Perspectives, 2019

Di sisi lain perkembangan gaya hidup generasi milenial dan seterusnya juga harus menjadi pertimbangan dalam lebih menghidupkan Gedung Wayang Orang Sriwedari dan eksistensi seni pertunjukan di Kota Surakarta. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Salendra (2014) berjudul *Coffe Shop as a Media for Self Actualization Today's Youth*, remaja (generasi milenial) memiliki bentuk aktualisasi diri berupa *nongkrong* di sebuah kafe. Salah satu bentuk aktualisasi itu adalah membagikan status atau foto di media sosial pribadi mereka untuk mendapatkan pengakuan diri dan eksistensi. Hal ini juga terbukti dari berkembangnya industri kafe di kota Surakarta, yang disukai oleh kaum milenial.

Kota Surakarta juga merupakan kota destinasi wisata kuliner terbaik menurut survei Tim Percepatan Pengembangan Destinasi Wisata Kuliner selama 3 September-25 Oktober 2015. Kepala Badan Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPPKAD) Kota Surakarta, Bapak Yosca Herman Soedrajad mengatakan bahwa restoran yang ada di kota Surakarta memiliki omzet sepuluh kali lipat dari besarnya pajak, setidaknya Rp 310 miliar dalam setahun (bisnis.tempo.co, diakses pada 19 Februari 2020). Berdasarkan pemetaan wisata kuliner yang dilakukan oleh Amad Saeroji dan Deria Adi Wijaya yang merupakan mahasiswa di universitas negeri di Surakarta, terdapat 16 ikon kuliner Kota Surakarta yaitu; Soto Gading, Bestik Solo, Selat Solo, Pecel Ndeso, Sate Kere, Sate Buntel, Timlo Solo, Tengkleng Kambing, Gudeg Ceker, dan Nasi Liwet. Pada peta wisata kuliner Kota Surakarta (lihat Gambar 1.5, halaman 7), Kecamatan Laweyan yang merupakan lokasi Gedung Wayang Orang hanya memiliki 5 pemetaan kuliner, sehingga hal ini dapat menjadi potensi yang sekaligus dapat mengembangkan wisata kuliner di Kecamatan Laweyan.

Maka dari itu, wisata kuliner dapat menjadi tambahan fungsi ruang untuk lebih menghidupkan Gedung Wayang Orang Sriwedari dan eksistensi seni pertunjukan di Kota Surakarta. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, fungsi ruang tambahan di Gedung Wayang Orang Sriwedari ditujukan untuk UMKM kafe dan restoran (kuliner) khas Kota Surakarta yang relatif digemari

oleh generasi milenial dan seterusnya sebagai tempat aktualisasi diri mereka, sekaligus mendukung perkembangan wisata kuliner di Kecamatan Laweyan.



Sumber : Jurnal Pariwisata Terapan “Pemetaan Wisata Kuliner Khas Kota Surakarta”, 2017

## I.2. Latar Belakang Permasalahan

Seni pertunjukan tradisional Jawa adalah salah satu aset budaya di Kota Surakarta yang tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat. Seni pertunjukan pada zaman dahulu ditampilkan di istana raja, rumah-rumah bangsawan, rumah-rumah para priyayi Jawa, bahkan juga rumah-rumah rakyat yang sedikit berada (buku). Seni pertunjukan tradisional Jawa yang berkembang di Kota Surakarta antara lain wayang orang, wayang kulit, wayang golek, ketoprak, dan drama tari. Perkembangan itu didukung dengan banyaknya jumlah Seniman dan Organisasi Kesenian di Kota Surakarta, hal ini terlihat di tabel banyak organisasi kesenian dan seniman di Kota Surakarta di bawah ini.

Tabel 1. 1 Banyaknya Organisasi Kesenian dan Seniman Menurut Jenis Di Kota Surakarta Tahun 2016

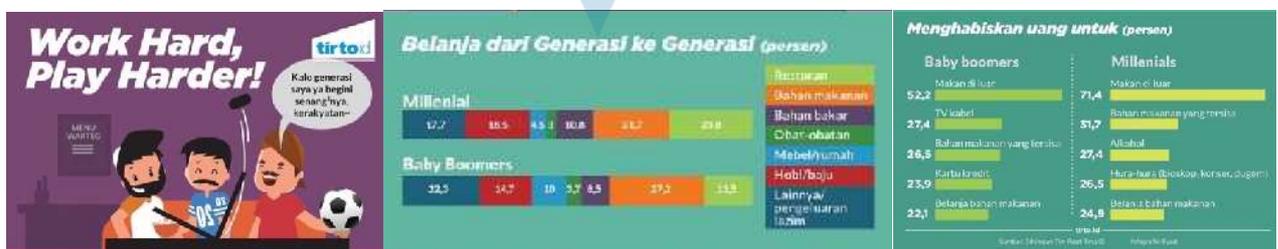
Kelompok	Jenis	Organisasi	Anggota	Seniman
<b>1. Tari</b>	Daerah	61	1.600	183
<b>2. Musik</b>	Karawitan	59	1.180	177
	Keroncong	98	784	196
	Band	17	136	72
	Orkes Melayu	27	216	108
	Laras Madya	11	110	33
	Lain-lain	15	75	15
	<b>3. Vokal</b>	Santi Swara	5	50
Hadrah		30	450	60
Lain-lain		1	20	5
<b>4. Teater</b>	Wayang Orang	2	140	110
	Ketoprak	3	120	30
	Pedalangan	12	120	19
	Reog	24	116	70
	Teater	5	75	25
	Lain-lain	-	-	-
<b>5. Seni Rupa</b>	Seni Lukis	3	30	30
	Seni Patung	-	-	3
	Lain-lain	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>373</b>	<b>5.222</b>	<b>1.146</b>

Sumber: [http://data.surakarta.go.id/tr/dataset/banyaknya-organisasi-kesenian-dan-seniman-menurut-jenis-di-kota-surakarta-tahun-2016/resource/e9747ed0-0898-4db6-8379-f43e718cbf39?view\\_id=383e1bb0-a98e-40c8-991c-aac714f90a62](http://data.surakarta.go.id/tr/dataset/banyaknya-organisasi-kesenian-dan-seniman-menurut-jenis-di-kota-surakarta-tahun-2016/resource/e9747ed0-0898-4db6-8379-f43e718cbf39?view_id=383e1bb0-a98e-40c8-991c-aac714f90a62), diakses 19-02-2020

Gedung pertunjukan adalah salah satu tempat dimana seni pertunjukan tradisional jawa ditampilkan di Kota Surakarta, salah satunya Gedung Wayang Orang Sriwedari yang sudah lebih dari 100 tahun mewadahi para seniman dan penikmat seni pertunjukan tradisional jawa di Kota Surakarta. Selama lebih dari 100 tahun itu, Gedung Wayang Orang Sriwedari secara tidak langsung dipengaruhi oleh budaya dan manusia yang berkembang didalamnya. Gedung Wayang Orang Sriwedari ini sudah direnovasi sebanyak 2 kali untuk memberikan kualitas bangunan yang baik sesuai jamannya, dan akan selalu dituntut untuk dapat mewadahi industri seni pertunjukan tradisional jawa di Kota Surakarta.

Sebuah gedung pertunjukan seharusnya tidak hanya sekedar dapat bertahan dari segi kualitas fisik, namun juga dapat membantu perkembangan industri kesenian yang diwadahi dari zaman ke zaman. Pada setiap zaman memiliki karakteristik yang berbeda-beda, salah satunya adalah karakteristik bagaimana masyarakat yang juga sebagai pengguna bangunan memiliki suatu ketertarikan pada suatu budaya yang diturunkan generasi ke generasi. Maka dari itu, Gedung Wayang Orang Sriwedari harus dapat beradaptasi dengan zaman baik dari aspek fisik maupun dari aspek non fisik agar dapat membantu perkembangan seni pertunjukan di Kota Surakarta. Untuk mencapai sebuah desain yang dapat beradaptasi dengan kebutuhan zaman, desain akan difokuskan pada pengolahan tata ruang dalam dan luar.

Di tahun 2020, sudah terdapat banyak perbedaan bagaimana masyarakat khususnya generasi muda menikmati seni pertunjukan tradisional jawa. Dikarenakan arus globalisasi dan modernisasi, seni hiburan baru dan inovatif banyak bermunculan dan banyak dinikmati generasi muda, sehingga seni pertunjukan tradisional jawa ini relatif kalah bersaing dengan seni hiburan yang baru, seperti konser musik, film, diskotik, tari modern, dan lain-lain. Selain itu, generasi milenial memiliki prioritas makan di luar rumah (restoran) dan menikmati hiburan lebih besar dari generasi sebelumnya. Maka dari itu sifat desain yang atraktif diangkat untuk menjadi solusi dalam menarik perhatian dan minat pasar.



Gambar 1. 6 Persentase alokasi menghabiskan uang oleh Millenials

Sumber: [tirto.id/ke-mana-mengalirnya-uang-para-milenial-cv76](https://tirto.id/ke-mana-mengalirnya-uang-para-milenial-cv76), diakses pada 21 Februari 2020

Untuk memaksimalkan potensi itu, maka pendekatan yang cocok adalah Arsitektur *Infill*, yang berarti menambahkan suatu pembaruan yang etis kepada suatu bangunan konservasi (Defry,2017). Pendekatan Arsitektur *Infill* dipilih berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan yaitu terkait dengan perubahan zaman dan generasi pengguna bangunan. Arsitektur *Infill* harus dapat menjadi kolaborasi yang berhasil antara elemen-elemen baru dengan konstruksi lama bangunan konservasi atau cagar budaya melalui revitalisasi. Berdasarkan buku “*Design in Context*” yang ditulis oleh NSW *Heritage Office* and *the Royal Australian Institute of Architects*, menciptakan desain yang kontekstual bukan berarti mengimitasi atau mengikuti aturan desain yang sudah ada, namun kontekstual berarti harus memerhatikan beberapa kriteria seperti karakter, skala, bentuk, penempatan, material, warna, dan detail. Dengan pendekatan ini, desain revitalisasi Gedung Pertunjukan Wayang Orang dapat memiliki batasan-batasan yang jelas untuk mencapai tujuan desain utama yaitu lebih menghidupkan bangunan dan budaya yang diwadahi.

### **I.3. Rumusan Masalah**

Bagaimana wujud konsep rancangan Revitalisasi Gedung Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari di Kota Surakarta sebagai tempat menampilkan seni pertunjukan dan wadah wisata kuliner yang atraktif melalui pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam dengan pendekatan Arsitektur *Infill*?

### **I.4. Tujuan dan Sasaran**

#### **I.4.1. Tujuan**

Tujuan dari perancangan dan perencanaan Revitalisasi Gedung Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari di Kota Surakarta sebagai tempat menampilkan seni pertunjukan dan wadah wisata kuliner yang atraktif melalui pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam dengan pendekatan arsitektur *infill* adalah untuk menciptakan desain yang mampu lebih menarik minat masyarakat Kota Surakarta untuk

menikmati dan melestarikan seni pertunjukan yang akan ditampilkan di Gedung Wayang Orang Sriwedari.

#### **I.4.2. Sasaran**

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sasaran yang harus dicapai adalah sebagai berikut:

1. Menambahkan suatu fungsi baru berupa ruang wisata kuliner khas Surakarta agar dapat lebih mengaktifkan fungsi utama sebagai gedung seni pertunjukan.
2. Menambahkan elemen-elemen baru pada bangunan yang selaras dengan nilai bangunan cagar budaya.
3. Menarik minat masyarakat Kota Solo melalui pengolahan tata ruang dalam, tata ruang luar, dan fasad bangunan.

### **I.5. Lingkup Studi**

#### **I.5.1. Materi Studi**

##### **a. Lingkup Spasial**

Bagian-bagian obyek studi yang akan diolah dengan penekanan studi Arsitektur *Infill* adalah bagian ruang luar dan ruang dalam dari fungsi tambahan dalam bangunan yaitu ruang wisata kuliner.

##### **b. Lingkup Substansial**

Bagian-bagian ruang luar dan ruang dalam pada obyek studi yang akan diolah dengan penekanan studi Arsitektur *Infill* adalah wajah bangunan dan desain interior ruang yang dapat menjadi penanda zaman dan tetap mengandung unsur kontekstualitas dengan desain bangunan sebelumnya.

##### **c. Lingkup Temporal**

Desain Gedung Wayang Orang Sriwedari yang baru ini diharapkan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 30 tahun, dikarenakan pada sekitar tahun 2050 generasi muda yang baru akan muncul dengan karakteristik yang baru dalam hal mencitai budaya lokal dan pada sekitar tahun 2050 teknologi akan semakin

berkembang (quantumrun.com, diakses pada 26 Februari 2020), dan Gedung Wayang Orang sebagai gedung cagar budaya yang bersifat publik harus menyesuaikan.

### **I.5.2. Pendekatan Studi**

Pendekatan studi yang digunakan adalah Arsitektur *Infill*, dikarenakan dapat memberikan nyawa baru pada bangunan cagar budaya sehingga dapat lebih mengaktifkan bangunan obyek studi.

## **I.6. Metode Studi**

### **I.6.1. Pola Prosedural**

Pola kerja penalaran yang dipergunakan dalam analisis permasalahan dilakukan dengan tahapan seperti diagram di bawah ini:



Diagram 1. 1 Pola Prosedural Yang Digunakan

Sumber: Analisis pribadi, 2020

Penjelasan tentang pola prosedural diatas adalah :

a. Deduktif

Tahap pertama ini terpilih karena diawali oleh spekulasi akan observasi singkat yang dilakukan oleh pribadi mengenai ketertarikan generasi muda akan Gedung Wayang Orang Sriwedari beserta seni pertunjukan tradisional Jawa. Yang kemudian dibuktikan dengan observasi lebih lanjut yang terkait dengan data-data yang terpercaya.

b. Komparatif

Tahap kedua ini dilakukan untuk memperkaya wawasan dalam menghidupkan kembali bangunan Cagar Budaya, sehingga dapat menjadi bekal untuk melakukan revitalisasi Gedung Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari.

## I.6.2. Tata Langkah

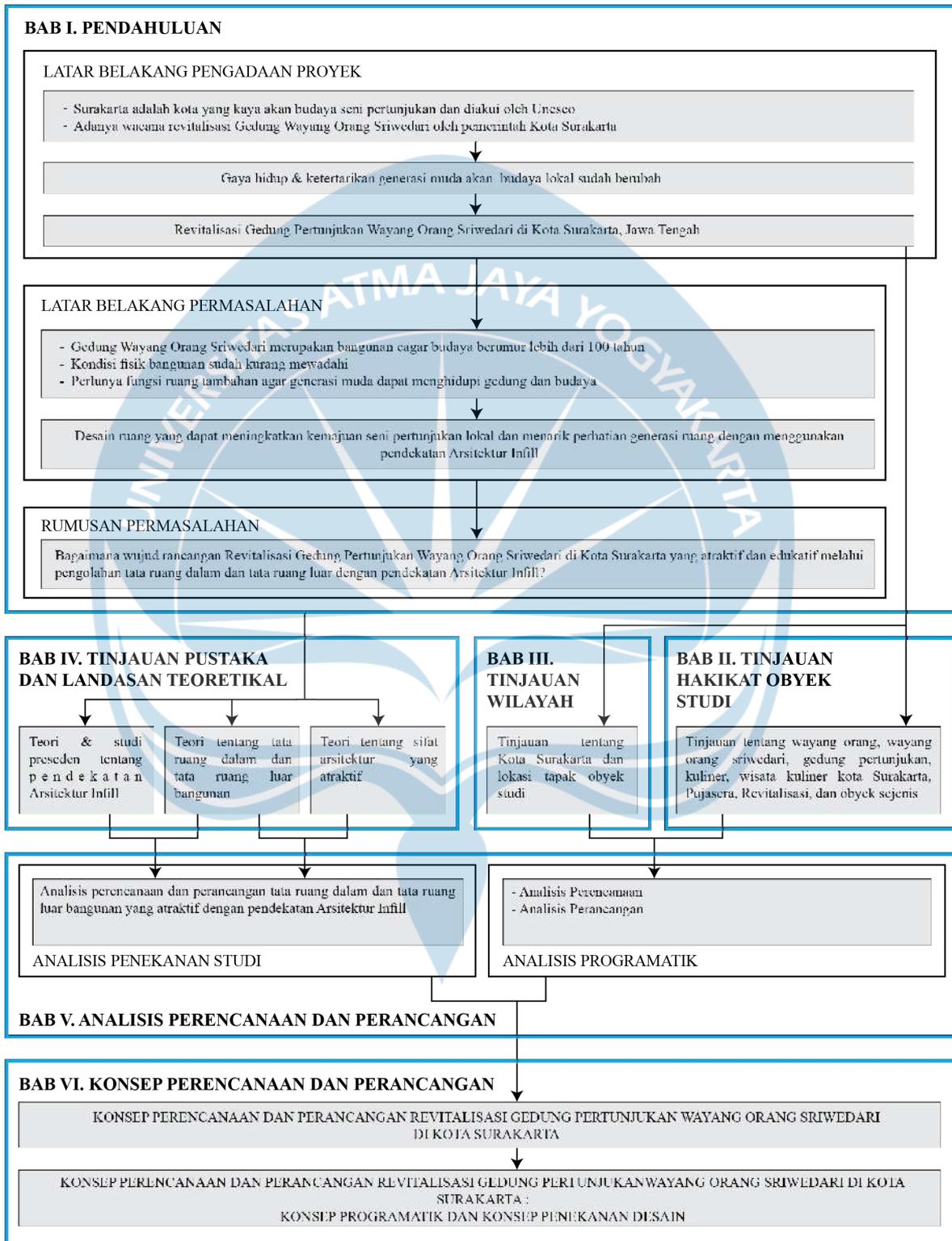


Diagram 1. 2 Tata Langkah Konseptual

Sumber: Analisis Penulis, 2020

## I.7. Keaslian Penulisan

Tabel 1. 2 Tabel Kajian Penelitian Sejenis

No.	Judul	Pengarang	Tahun	Tujuan	Pendekatan	Kesimpulan
1.	Gedung Seni Pertunjukan di Yogyakarta. (Thesis, S1, Universitas Atma Jaya Yogyakarta)	Paulus Rosi Ismoyo Aji (1201 14252)	2017	Gedung Seni Pertunjukan di Yogyakarta yang berkarakter atraktif	Arsitektur Post-Modern	Perbedaan terletak pada lokasi site, jenis proyek, tujuan proyek dan pendekatan desain. Kesamaan terletak pada tipologi, dan fungsi bangunan.
2.	Gedung Pertunjukan Seni di Solo. (Thesis, S1, Universitas Atma Jaya Yogyakarta)	Nimas Sekarlangit (0701 12680)	2012	- Bangunan yang ekspresif, memiliki karakter seni pertunjukan solo dan konsep ekspresionisme - ruang dalam dan luar yang serasi	Konsep Ekspresionisme	Perbedaan terletak pada lokasi site, jenis proyek, tujuan proyek dan pendekatan desain. Kesamaan terletak pada tipologi, fungsi, dan kota lokasi bangunan.
3.	Gedung Pertunjukan Kesenian Pada Taman Budaya Vasternburg di Surakarta Hadiningrat. (Theseis, S1, Universitas Atma Jaya Yogyakarta)	Ciesilia Roseta Pramita Dewi (0501 12202)	2009	Gedung Pertunjukan Kesenian yang mampu mengadaptasi kondisi bangunan peninggalan.	Prinsip Konservasi	Perbedaan terletak pada lokasi site, jenis proyek, tujuan proyek, dan pendekatan desain. Kesamaan terletak pada tipologi, fungsi, dan kota lokasi bangunan.

4.	Gedung Seni Pertunjukan di Surakarta. (Thesis, S1, Universitas Diponegoro Semarang)	Vivien Candra Nia (L2B 097 293)	2002	Gedung pertunjukan yang dapat mewadahi kegiatan seni pertunjukan di Surakarta dan dapat mengekspresikan jiwa seni yang kreatif dan di dinamis ke dalam citra bangunan.	Arsitektur Post-Modern	Perbedaan terletak pada lokasi site, jenis proyek, tujuan proyek, dan pendekatan desain. Kesamaan terletak pada tipologi, fungsi dan kota lokasi bangunan.
5.	Gedung Wayang Orang di Solo. (Thesis, S1, Universitas Diponegoro Semarang)	Anang Marwanto (L2B 005 148)	2009	Gedung pertunjukan yang fungsional dan dapat mengakomodasi kegiatan pendukung serta menambah wawasan sekaligus pemahaman gedung wayang orang.	Arsitektur Neo Vernakular	Perbedaan terletak pada tujuan proyek, tidak ada fungsi ruang baru yang ditambahkan, dan pendekatan desain. Kesamaan terletak pada lokasi site, jenis proyek, tipologi bangunan, dan fungsi bangunan

Sumber: Analisis Penulis, 2020

## **I.8. Sistematika Penulisan**

### **BAB I. PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan, sasaran, lingkup studi, metode studi, dan sistematika penulisan.

### **BAB II. TINJAUAN HAKIKAT OBYEK STUDI**

Berisi tentang pengertian, fungsi, persyaratan, kebutuhan/tuntutan, standar perencanaan, standar perancangan, dan penjelasan-penjelasan lain yang terkait tentang wayang orang, wayang orang sriwedari dan gedung pertunjukan, kuliner, wisata kuliner Kota Surakarta, Pusat Jajanan Serba Ada (Pujasera), Revitalisasi, dan obyek sejenis (preseden).

### **BAB III. TINJAUAN WILAYAH**

Berisi tentang data kondisi eksisting bangunan, administratif, geografis, klimatologis, sosial, budaya, kebijakan/peraturan, dan elemen kawasan sekitar.

### **BAB IV. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIKAL**

Berisi tentang tinjauan pustaka dan landasan teoretikal mengenai materi studi dan pendekatan studi yang digunakan.

### **BAB V. ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Bersisi tentang analisis perencanaan dan perancangan yang masing-masing terdiri dari analisis programatik dan analisis penekanan studi.

### **BAB VI. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Berisi tentang konsep perencanaan yang bersifat global dan konsep perancangan yang bersifat lebih rinci dan konkret.